

**INSTAGRAM *STORIES* SEBAGAI MEDIA PENGUNGKAPAN DIRI
MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIB (Kajian Pengguna *Instagram
Stories* pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu)**

Muhammad Habil¹ Dwi Aji Budiman² Andy Makhrian³

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
habilmoto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu dalam menyampaikan informasi diri. Pada dasarnya keterbukaan diri terjadi karena adanya rasa percaya dan rasa yakin atau nyaman kepada orang lain. Tetapi, dalam Instagram *story* sebagian Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu melakukan keterbukaan sedangkan Instagram merupakan ruang publik dimana dapat dilihat oleh banyak orang. Dalam hal tersebut memiliki arti keterbukaan diri yang dibagikan kepada khalayak umum. Oleh karena itu perlu diketahui apa bentuk dan tujuan serta dampak dari keterbukaan diri yang dilakukan oleh para pengguna Instagram *story* seperti yang dihasilkan. Fokus penelitian ini mengenai keterbukaan diri pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu melalui Instagram *story*. Hasil penelitian ini adalah pengungkapan diri yang dengan bentuk tersembunyi, sehingga tidak semua orang lain mampu menilai dengan apa yang dibagikan oleh mereka tanpa menanyakan terlebih dahulu. Mereka memilah dan menyaring terlebih dahulu mana yang layak dan baik untuk dibagikan di Instagram *story*.

Kata kunci: *Keterbukaan diri, Instagram story, Jendela Johari.*

**INSTAGRAM STORIES AS A SELF DISCLOSURE MEDIA FOR UNIB
COMMUNICATIONS STUDENTS (Study of Instagram Stories users on
students of the Department of Communication Science, Bengkulu
University)**

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain how self-disclosure is carried out by Bengkulu University Communication Science students in conveying personal information. Basically, self-disclosure occurs because of a sense of trust and confidence or comfort in others. However, in the Instagram story, some of Bengkulu University Communication Science students made disclosures while Instagram is a public space where many people can see it. In this case, it means self-disclosure that is shared with the general public. Therefore, it is necessary to know what the form and purpose and the impact of self-disclosure carried out by Instagram story users are as they are generated. The focus of this research is on self-disclosure in Bengkulu University Communication Science students through Instagram stories. The result of this study is that the self-disclosure carried out in a hidden form, so that not everyone else is able to judge what they share without asking first. They sort and filter in advance which ones are worthy and good to share on Instagram stories.

Keywords: *Self disclosure, Instagram Story, Johari Window.*

PENDAHULUAN

Manusia yang mudah bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Media sosial yang kini beragam merupakan jenis media baru yang memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara online (Ardianto, 2011:62).

Media sosial yang saat ini sedang sangat diminati adalah Instagram. Instagram berhasil meraih kepopulerannya tak lain karena kebiasaan masyarakat sekarang yang cenderung narsis. Fitur kamera pada smartphone yang semakin meningkat dari segi kualitas menjadi salah satu penyebabnya, dimanapun dan kapanpun kita dapat berfoto lalu meng-*upload* di Instagram.

Instagram merupakan salah satu aplikasi yang gunanya untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. Instagram resmi dirilis pada bulan oktober 2010. Instagram adalah aplikasi media sosial berbasis fotografi (Atmoko, 2010:10).

Karakteristik yang ada pada Instagram membuat konten utama foto atau video dengan durasi 60 detik yang dapat dibagikan kepada pengguna lainnya

dengan menggunakan koneksi internet. Instagram juga menjadi wadah untuk membentuk citra diri, dimana semakin banyak angka *followers* atau pengikut dan *like* (menyukai) di beberapa foto si pemilik akun akan semakin terlihat bahwa si pengguna memiliki citra diri yang tinggi, juga dapat menjadi figur bagi remaja-remaja masa kini. Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram.

Dengan adanya media jejaring sosial melalui fitur Instagram story tersebut menjadi tempat untuk mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan mereka alami. Ketika mereka mengungkapkan diri di media sosial khususnya Instagram Story, kita bisa melihat sisi lain dari pengguna yang tidak kita temukan saat kita sekedar bertatap muka. Banyak orang yang karakter aslinya pendiam dan berkepribadian tertutup di dunia nyata namun ketika mereka menggunakan Instagram story, mereka berubah menjadi orang yang lebih terbuka. Pengguna akan lebih merasa puas saat

membuka siapa dirinya di Instagram story karena pengguna dapat mengungkapkan dirinya secara bebas, mereka sangat meyakini bahwa melampiaskan apa yang dirasakan melalui Instagram story dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meredakan atau sekadar menyalurkan perasaan hatinya dan memungkinkan adanya pengungkapan informasi diri atau *self disclosure*.

Pengungkapan diri melalui Instagram story bisa melalui beragam cara yang mana apabila memberikan informasi kegiatan harian bisa berupa rekaman bisa melalui video atau foto, kemudian jika ingin mengekspresikan isi hati bisa dengan melalui tulisan di story, dan ada juga pengungkapan diri melalui tulisan dan gambar atau tulisan dengan video di setiap sudut Instagram story mereka.

LANDASAN TEORI

Self Disclosure

Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal dalam bentuk membagi informasi diri pribadi berupa ide, perasaan dan fantasi serta mengungkapkan reaksi dan tanggapan terhadap suatu situasi yang umumnya disembunyikan namun disampaikan sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan. Menurut Shertzer & Stone (dalam Gladding, 2012) tidak semua orang mampu mengungkapkan permasalahannya

atau melakukan pengungkapan diri. Karena dalam hal tersebut, terdapat juga beberapa hal yang masih disembunyikan ketika seseorang melakukan keterbukaan dirinya.

Menurut DeVito (1997:40) menjelaskan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut harus informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Fenomena yang diangkat peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti akan meneliti fenomena *self disclosure* atau pengungkapan diri oleh mahasiswa aktif jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu pada media sosial instagram pribadi milik mereka. Untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* mahasiswa di instagram maka peneliti akan mengaitkan beberapa aspek yang akan berhubungan dengan *self disclosure*.

Instagram Story

Untuk mendorong pengguna agar membuat dan men-*share content* lebih banyak lagi pada platform, Instagram telah mengumumkan Instagram Stories. Instagram story adalah sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi instagram berbagi

foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri, namun tidak akan muncul di halaman profile dan akan terhapus dalam waktu 24 jam.

Dalam instagram story ini, pengguna instagram dapat melihat stories siapapun tanpa harus mem-follow terlebih dahulu, terkecuali untuk pengguna akun *private*. Menariknya, fitur instagram story dapat menampilkan informasi mengenai siapa saja orang yang telah melihat instagram story yang diunggah pemilik akun tersebut.

Teori Self Disclosure (Johari Window)

Teori pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses *sharing* atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses *self disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self disclosure* atau penyingkapan diri itu sendiri adalah kepercayaan.

Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat pengungkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (Johari Window). "Johari" berasal

dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersonal. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca.

Filsuf Charles Handy menyebut konsep Johari sebagai Rumah dengan empat kamar. Kamar 1 adalah diri kita sendiri yang kita lihat dan yang lain lihat. Kamar 2 adalah aspek yang orang lain lihat tetapi kita tidak sadari. Kamar 4 adalah kamar yang paling misterius secara sadar atau tidak dari kita dilihat oleh orang lain ataupun kita sendiri. Kamar 3 adalah ruang pribadi kita, yang kita ketahui tetapi kita jaga dari orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakannya untuk mengetahui *self disclosure* (informasi pengungkapan diri) yang disebabkan oleh konstruksi media terkhusus Instagram *story* yang banyak dimanfaatkan oleh penggunanya sebagai media dalam pengungkapan diri untuk diketahui oleh orang lain.

Informan pada penelitian ini merupakan pengguna instagram dan aktif menggunakan instagram story dalam kegiatan sehari-harinya. Kemudian pada

timeline instagram story pengguna tersebut ditandai dengan lingkaran bulat berwarna merah kekuningan dilingkarkan foto profilnya yang berarti sedang mengupload sesuatu di instagram storynya dengan lebih dari 3 garis vertical story yang menandakan bahwa pengguna tersebut telah mengupload instagram story lebih dari 3 kali dalam kurun 24 jamnya. Dan tidak terlewatkan lagi bahwa peneliti juga mengecek jumlah viewers informan dari instagram story tersebut untuk melihat realitas media yang mereka bangun.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu mengarahkan informan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam artian bahasa, kata *self* mengartikan kepada diri sendiri, kemudian *disclosure* yang mempunyai arti pembukaan, pemberitahuan rahasia, atau penyikapan. Secara garis besar *self disclosure* memiliki arti sebagai sebuah proses mengeluarkan informasi diri kepada khalayak atau orang lain secara umum mengenai diri yang sebelumnya hanya diketahui oleh diri sendiri.

Proses penyampaian informasi diri

sendiri ini tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga terjadi di kehidupan dunia maya atau sosial media, yang salah satunya melalui sosial media Instagram. Zaman sekarang, anak berusia muda menjadikan Instagram sebagai tempat untuk mengekspresikan diri yang tergambar melalui postingan-postingan berupa status, foto, dan video. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa membutuhkan sebuah pengakuan untuk dirinya diketahui orang banyak untuk dapat didengar, dimengerti, dipahami, dan direspon mengenai sesuatu yang terjadi pada dirinya. Keterbukaan diri dapat dilakukan pada seseorang yang sudah dipercayai, namun kenyataannya pada masa sekarang mahasiswa lebih senang membagikan kisahnya di media sosial, yang mana tidak semua orang di media sosialnya ia kenal melihat sesuatu yang ia bagikan terkait dirinya. Seperti halnya Indria, ia menjadikan Instagram storynya sebagai tempat pelampiasan rasa bahagianya.

“Memang instagram itu tempat yang paling tepat banget untuk menjadi media *self disclosure*, dan juga fitur-fitur di instagram itu terutama filter sangat lengkap. Ketika saya ingin mengungkapkan diri saya di media sosial terutama instagram itu saya ingin diri saya terlihat cantik menggunakan filter-filter di Instagram. Memang banyak media lain juga memiliki filter namun menurut saya filter di instagram itu yang terbaik sih.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Indria mengungkapkan bahwa Instagram story merupakan tempat yang paling cocok bagi dirinya untuk melakukan keterbukaan diri. Ia mengatakan bahwa kelengkapan dalam fitur-fitur Instagram story itu lengkap untuk menyampaikan pesan yang diinginkan, ditambah pula penggunaan filter-filter yang memungkinkan Ia mempercantik dirinya. Dalam hal ini Indria termasuk di dalam bentuk keterbukaan diri bersifat keintensifan yang mana Ia menunjukkan informasi dirinya hanya kepada teman-temannya. Tetapi dalam kehidupan nyata dibalik keterbukaan diri di Instagram story, berdasarkan observasi penelitian, Indria termasuk orang yang sedikit pendiam di depan orang yang bekum akrab tetapi sangat terbuka dan terlihat lebih aktif kepada orang terdekatnya. Hal ini hampir mirip dengan yang Ia bagikan di Instagram story, yang mana dirinya terlihat terbuka di Instagram story tetapi tetap ada hal dari dalam dirinya yang tetap Ia sembunyikan untuk tidak diperlihatkan kepada orang yang belum akrab dengannya. Selain itu, dirinya juga tidak bisa lepas dari filter wajah di Instagram story yang membuat dirinya makin percaya diri karena bantuan filter yang membuat kulit wajahnya

terlihat lebih cerah dan bersih, sedangkan pada kehidupan nyata Ia memiliki warna kulit dan tekstur wajah yang berbeda dengan yang Ia tampilkan di Instagram story saat melakukan keterbukaan diri.

Lain halnya dengan Mubaral, dirinya lebih senang mengutarakan isi hatinya terhadap pasangannya di dalam Instagram story dengan cara yang berbeda. Melalui foto kekasihnya di Instagram story ia meletakkan lagu tentang cinta dan kata-kata yang romantis di dalam Instagram story-nya.

“Saya sering membagikan video-video dan foto di Instagram story saat sedang berpacaran. Tapi terkadang juga membagikan tentang saya liburan, berada dalam suatu acara, dan semua itu saya lakukan bersama pacar saya dan mengupload di ig story. Menurut saya di instagram saya bebas berekspresi sebagaimana yang saya inginkan tanpa adanya batasan dalam mengungkapkan ide serta kreativitas untuk ditunjukkan kepada banyak orang.”

Menurut Baral, Ia menggunakan Instagram story sebagai wadah yang nyaman bagi dirinya untuk menunjukkan bentuk kasih sayangnya kepada pasangannya. Ia merasa bebas berekspresi tanpa batas untuk mengungkapkan ide serta kreativitas dirinya untuk ditampilkan di Instagram storynya. Sesekali Ia juga menunjukkan ketika sedang berada di suatu acara dan ketika pergi liburan bersama keluarganya. Dalam hal ini

Mubaral termasuk dalam bentuk keterbukaan diri yang dalam karena mengungkapkan dirinya bersama individu yang berkaitan dekat dengan dirinya yaitu pacarnya sendiri.

Selama observasi penelitian berjalan, banyak keterbukaan diri di Instagram story Mubaral yang tidak menunjukkan beberapa momen pahit dalam hubungannya bersama pacarnya. Peneliti pernah mengetahui bahwa mereka sempat memiliki masalah yang besar yang bahkan hampir menyelesaikan hubungan mereka, dan juga sempat hilang komunikasi antar keduanya. Tetapi dalam melakukan keterbukaan diri di Instagram story, Mubaral hanya menunjukkan betapa besarnya perasaan sayang dan cintanya kepada pacarnya, namun tidak memperlihatkan tentang keributan dan masalah dalam hubungannya. Dalam hal tersebut artinya masih ada hal yang ia sembunyikan dari dirinya di Instagram story ketika melakukan keterbukaan diri.

Seseorang pasti mempunyai *skill* atau bakat yang selalu ingin diungkapkan dan juga memiliki cara tersendiri yang berbeda untuk mengeluarkan pengungkapan tersebut. Seperti Fikri contohnya, ia lebih memilih mengungkapkan kemampuannya dalam fotografi dan sinematografi di Instagram story. Sebetulnya mahasiswa yang memposting atau membuat story di

Instagram mengenai dirinya diantaranya memiliki sebuah tujuan yaitu untuk membagikan informasi, menjadi media hiburan dan media konten.

“Sebenarnya tidak ada alasan tertentu untuk memilih membuka diri di Instagram story terkait hobi yang saya salurkan, menurut saya instagram story ini merupakan *platform* untuk kita men-*share* kegiatan sehari-hari yang kita lakukan. Contoh singkatnya misalnya kita lagi jalan-jalan, mungkin langsung di upload di instagram story untuk di share kegiatan kita ketika disana. Jadi di instagram story itu aku membagikan hasil foto saat jalan-jalan tadi, dengan keadaan foto yang sudah diedit untuk dibagikan, agar bisa menjadi referensi untuk orang-orang yang ingin ke tempat tersebut juga.”

Fikri mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki alasan tertentu dalam melakukan keterbukaan diri di Instagram story. Ia tanpa ragu membagikan kegiatan yang ia sukai di Instagram storynya dengan contoh sedang berjalan-jalan, kemudian menjepret suasana di tempat tersebut kemudian mengedit dan membagikannya di Instagram storynya dengan harapan foto yang ia bagikan tersebut bisa menjadi referensi tempat wisata bagi publik yang melihat Instagram storynya. Dalam hal ini Fikri tergolong dalam bentuk keterbukaan diri motivasi karena dirinya memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk

mempengaruhi orang lain yang bertujuan menampilkan foto dan video dari hasil jepretannya yang dibagikan di Instagram story untuk dilihat oleh orang lain.

Ketika peneliti menjalani observasi pada Informan Fikri, peneliti menemukan hal yang sama dengan keadaan asli di dunia nyata terhadap postingan Instagram storynya. Fikri tidak hanya menampilkan jepretannya yang terbaik dan yang sudah Ia masukkan bumbu editan di dalamnya, tetapi Ia juga menunjukkan gambar asli keadaan tempat wisata tersebut mulai dari jepretannya yang banyak, kemudian dipilihlah gambar yang paling baik, kemudian dirinya juga menampilkan perbandingan sebelum dan sesudah gambar tempat wisata tersebut diedit oleh dirinya. Pada bagian akhir barulah Ia menunjukkan hasil terbaik dari usaha yang sudah Ia lakukan tersebut dan membagikannya secara terbuka di Instagram storynya. Karena hal tersebut dirinya mendapatkan respon positif dari orang-orang yang melihat postingan Instagram storynya terkait foto yang ia bagikan berupa tempat wisata yang masih jarang dikunjungi. Akun Instagram miliknya menjadi salah satu referensi orang-orang terutama warga kota Bengkulu yang bingung untuk memilih tempat wisata. Ketika orang tersebut membuka Instagram Fikri, orang-orang menjadi mudah untuk memilih dan

menjadi wawasan bahwa banyak tempat wisata yang baik untuk dikunjungi.

Dalam kasus yang akan diteliti ini, tidak semua individu terbuka dalam kehidupan nyata, juga terbuka dalam kehidupan maya. Atau sebaliknya jika seseorang itu termasuk orang yang memiliki sifat tertutup dalam kehidupan nyata, bisa jadi ia menjadi orang yang benar-benar terbuka dalam dunia maya. Sehingga ada saat dimana kita tidak dapat menilai dari postingan atau instagram story yang ia buat. Karena kita tidak mampu memberi sebuah nilai seseorang dari satu sisi saja, dan terlebih dalam media sosial yang notabenehnya adalah orang-orang umum publik yang dapat diketahui oleh siapa saja. Dengan adanya hal tersebut dapat membuat individu memiliki kesempatan untuk berlomba-lomba mengungkapkan dan menunjukkan dirinya. Sebenarnya, tidak semua sifat seseorang di kehidupan nyata tampil atau terlihat sama di kehidupan sosial medianya. Messy mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Ya ngga juga sih bang menurut saya kita bisa melihat kepribadian seseorang hanya dari sosial medianya saja, kita bahkan belum tau bagaimana kehidupan sehari-harinya apakah sama atau berbeda seperti yang mereka selalu tampilkan di Instagram story. Beberapa orang yang sudah saya lihat ada yang berlebihan dalam menunjukkan siapa mereka di

sosial medianya. Tergantung bagaimana kita bijak menggunakan sosial media lagi sih bang.”

Seperti yang dijabarkan oleh Messy, dirinya mengatakan bahwa kita tidak bisa menilai seseorang jika hanya melihat dari akun sosial medianya saja. Terkadang ada orang yang ia lihat terlalu berlebihan dalam menunjukkan dirinya di sosial media yang mana berbeda dengan di kehidupan nyata orang tersebut. Intinya, kita harus lebih bijak lagi dalam menggunakan sosial media.

Kepribadian dan sifat seseorang itu tercipta berbeda-beda, ada yang mudah membagi perasaan dan pemikirannya dalam aspek terbuka, tapi ada juga orang yang cenderung tidak suka membagikan apa yang ia rasakan kepada banyak orang. Beberapa dari mahasiswa yang peneliti pilih dalam penelitian ini yang menjadi informan ada yang lebih selektif dalam mengungkapkan dirinya. Ia akan memilah dan menyaring mana yang pantas dibagikan dan mana yang tidak pantas dibagikan atau mana yang membuat ia merasa diuntungkan dan mana yang membuat ia merasa dirugikan. Seperti yang dijawab oleh Aan:

“Tergantung momen juga sih, kalo itu memang ibaratnya kan itu ada beberapa momen yang aman ada yang tidak aman, maksudnya tidak aman itu ada yang layak diposting dan ada yang tidak layak diposting. Terkadang terdapat hal yang sarkas di dalamnya secara tidak sengaja,

sensitif, hal tersebut biasanya lebih dipilih orang-orang untuk diupload di *closefriend*. Walaupun kita ingin membagikan suatu momen itu, tapi belum tentu bisa kita share dan diterima di publik. Banyak lo sebenarnya kita bisa memabgikan hal di Instagram story, cuma kayak ada pembahasan yang ngga perlu didengar.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Aan mengungkapkan betapa pentingnya memilah terlebih dahulu apa yang akan kita bagikan di Instagram story. Ia mengatakan ada hal yang layak dibagikan dan ada yang tidak layak untuk dibagikan di Instagram story karena bisa saja terdapat hal yang sensitif di dalamnya bahkan hal yang sarkas. Ia mengatakan lebih baik mengupload di fitur *closefriend* saja jika yang ingin dibagikan itu merupakan hal yang kurang layak dilihat oleh orang banyak.

Ketika peneliti terjun dalam melakukan observasi pada informan Aan, diketahui bahwa di belakang keterbukaan dirinya di Instagram story Aan memiliki kepribadian yang berbeda lagi. Dalam kehidupan nyata Aan merupakan seorang Agnostik. Agnostik sendiri merupakan suatu paham yang muncul pada individu atas pandangan bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya, sehingga mereka sulit percaya keberadaan Tuhan. Seorang agnostik biasanya akan menolak dogma dan indoktrinasi dalam agama maupun ideologi. Dalam hal ini Aan tidak

menunjukkan bahwa dirinya seorang agnostik di Instagram story, karena dirinya tidak ingin orang lain tahu yang mana dapat membuat dirinya dijauhi oleh teman-temannya, dirinya tidak diterima oleh masyarakat, dan mampu diasingkan oleh kehidupan nyata. Selain dari pengakuan Aan sendiri kepada peneliti, dirinya pada kehidupan nyata juga sering bercerita seputar hal menjadi seorang Agnostik tersebut semenjak kuliah semester 2. Dari hal tersebut informan Aan tidak ingin orang lain lebih mengetahui bahwa dirinya memiliki latar belakang agnostik tersebut, maka Ia tidak menampilkan hal tersebut di Instagram story dan hanya menyembunyikannya untuk dirinya sendiri.

Untuk menjawab gambaran penelitian dari 5 orang informan dengan wawancara mendalam yang peneliti lakukan ternyata didapati 2 orang informan yang bersifat evaluatif yang menggambarkan bahwa Indria dan Mubarak memiliki perasaan hati tersendiri yang mereka keluarkan di Instagram story berupa curhatan, ingin terlihat lebih cantik dengan filter, menampilkan usaha dalam menghilangkan jerawat, dan menunjukkan sifat kasih sayang kepada pasangannya. Berbeda dengan 3 informan lainnya yaitu Fikri, Messy, dan Aan. Mereka cenderung memperlihatkan keterbukaan diri berupa pekerjaan mereka sehari-hari yaitu Fikri

yang memiliki profesi dan hobi sebagai fotografer dengan membagikan hasil foto dan videonya di Instagram story, Messy yang memiliki kaitan kerja dengan Shopee Affiliate dengan memperkenalkan gaya berpakaian wanita, dan Aan yang bekerja sebagai barista di kedai kopi dengan menampilkan promosi jualannya sekaligus membagikan cara menyeduh kopi ternama. Sehingga dalam tujuan ini peneliti menemukan 2 gambaran yaitu *self disclosure* sebagai deskriptif dirinya dan *self disclosure* sebagai evaluatif dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bentuk keterbukaan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu melalui Instagram story. Berdasarkan hasil yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk keterbukaan diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu meliputi:

1. Berdasarkan dari pembahasan di atas peneliti menarik preposisi bahwa *self disclosure* pada Instagram story seorang individu lebih dekat dengan asumsi pada jendela tersembunyi yang lebih besar dan memperkecil jendela-jendela yang lainnya. Asumsi tersebut menunjukkan

keadaan bahwa berbagai hal diketahui dirinya sendiri namun tidak ketahu orang lain. Akan tetapi jendela terbuka juga sedikit membesar karena adanya kesamaan kebutuhan dalam menuangkan perasaan. Para informan menunjukkan bahwa apapun yang mereka unggah dalam Instagram story memiliki batasan karena kurang aman dalam mengungkap apapun yang seharusnya bisa di ungkapkan melalui media tersebut. Gambaran pengungkapan diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu diwujudkan dengan bentuk Jendela Tersembunyi yang dilakukan secara tidak terbuka atau terang-terangan, tetapi bijak dalam mengungkapkan dirinya karena ada hal yang disembunyikan, sehingga tidak semua orang mampu menilai dan mengerti dengan apa yang dibagikan oleh mereka tanpa menanyakan terlebih dahulu.

2. Tujuan Kelima Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu dalam melakukan keterbukaan diri di Instagram story yang menjadi informan penelitian memiliki bentuk keterbukaan diri (*self disclosure*) yang berbeda-beda dalam mengungkapkan dirinya.

Pada informan bernama Fkri dirinya memiliki tujuan untuk membagikan ataupun dapat untuk menginspirasi orang yang melihat hasil jepretannya, pada informan Indria dirinya memiliki tujuan untuk kepuasan diri sendiri dengan membagikan hal yang menurutnya menyenangkan, pada informan Farhan memiliki tujuan untuk menjadikan keterbukaan dirinya sebagai salah satu promosi karena dalam bidang usahanya, pada Informan Mubaral memiliki tujuan yaitu memperlihatkan bagaimana bentuk kasih sayang kepada pasangannya yang menurutnya mampu menambah rasa cintanya kepada pasangannya, dan yang terakhir pada informan Messy dirinya memiliki tujuan keterbukaan diri untuk menampilkan *fashion*-nya yang sekaligus menjadi dagangannya untuk ditiru oleh orang lain dan dirinya memiliki kontrak dengan pihak toko pakaiannya untuk ditampilkan di Instagram storynya.

3. Faktor yang mendorong Pengungkapan diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu dibagi menjadi 2 macam yaitu pengungkapan diri deskriptif dan pengungkapan diri evaluatif,

yang mana dalam penelitian ini Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu cenderung mengungkapkan dirinya secara deskriptif dengan tujuan memperlihatkan bentuk pekerjaan atau keahlian, dan lebih sedikit mengungkapkan diri secara evaluatif dalam tujuan ingin mendapat perhatian dari orang lain, atau dalam bentuk curahan hati.

4. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu mengetahui betul dampak yang mereka terima berupa dampak baik (positif) dan dampak buruk (negatif) yang mereka bagikan di Instagram story, mereka juga mampu memilah dan memfilter lebih dahulu apakah yang akan dibagikan tersebut layak diterima kepada publik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterbukaan diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu, peneliti memiliki saran yang mungkin kiranya dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan maupun masukan kepada pihak yang bersangkutan yaitu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) sebaiknya mereka mengurangi sifat *overself disclosure* atau

keterbukaan diri yang dilakukan secara berlebihan, karena dapat membuat orang yang melihat merasa terganggu dengan informasi dirinya yang dibagikan secara berlebihan di Instagram *story*.

Kemudian, peneliti juga berharap kepada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu untuk lebih dalam lagi memilah dan menyaring apa yang akan dibagikan di Instagram *story* apakah layak untuk diterima oleh publik atau tidak. Maka dari itu kembangkan lagi bentuk keterbukaan diri yang mampu memotivasi orang yang melihatnya dan menimbulkan dampak positif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- DeVito, Joseph. 1996. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Fisher, B Aubrey. 1978. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fisher, B Aubrey. 1978. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarti, Euis (2007). *Pengembangan Diri*

(*Self Disclosure-Interpersonal-Skills-Ethic*). Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal

- Febyantari, R. (2019). Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember. *MEDIAKOM*, 2(2), 159-183.
- Jacqueline, G.(2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2). doi:10.25139/jsk.3i2.1497
- LOUIS LEUNG, P. (n.d.). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ. *CYBERPSYCHOLOGY & BEHAVIOR Volume 5, Number 3, 2002*, 241-251.
- Mahardika, R.D., Farida, F.(2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1). doi:10.25139/jsk.3i1.774
- Prihantoro, E. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Volume 18, No. 3 December 2020, 18*, 312-323.
- Sagiyanto, A. (2018, April). Self Disclosure melalui Media Sosial

Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *P-ISSN 2580-3808, E-ISSN 2580-3832, 2*, 81-94.

Skripsi

- Ningsih, Widya. 2015. *Self Disclosure pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim LegaTalk)*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.
- Puspaningrum, A. E. 2017. *Self Disclosure pada Media Sosial Youtube dalam Bentuk Video Blog (Vlog)*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Syaznah, D. H. 2017. *Pengaruh Instagram Stories terhadap eksistensi Diri di Kalangan Siswa-siswi SMAN 1 Makassar*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hassanudin. Makassar.

Internet

- Dari, K. (2015, July 22). Jendela Johari. Wikipedia.org; Wikimedia Foundation, Inc. https://id.wikipedia.org/wiki/Jendela_Johari

JPNN.com. (2021, May 5). *Instagram*

Stories Kini Punya Fitur Baru

Caption Stiker. JPNN.com;

JPNN.com.

<https://m.jpnn.com/news/instagram-stories-kini-punya-fitur-baru-caption-stiker>

Penerbit Deepublish. (2020, August 21). 4

Perspektif Pengertian Mahasiswa yang Wajib Kamu Tahu! Buku

Deepublish; Buku Deepublish.

<https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-mahasiswa/>

Administrator. (2020). *Status*

Mahasiswa. Unib.ac.id.

https://fisip.unib.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58&Itemid=65

UM, K. (2021, December 14). *Mengenal*

Program Kerja KKN UM 2021 di

Desa Bocek Malang Melalui Akun

Instagram. Kumparan; kumparan.

<https://kumparan.com/kkn-desa-bocek-um/mengenal-program-kerja-kkn-um-2021-di-desa-bocek-malang-melalui-akun-instagram-1x6qk744qDV/2>